

BAB III

Setting Penelitian

A. Kondisi Geografis dan Keadaan Pulau Madura.

1. Geografi

Posisi geografis Madura terletak ditimur laut Pulau Jawa, kurang lebih 7 sebelahselatan dari katulistiwa di antara 112 dan 114 bujur timur. Pulau Madura dipisahkan dari Jawa oleh selat Madura, yang menghubungkan Laut Jawa dengan Laut Bali. Panjang Pulau Madura kurang lebih 190 km. Dan lebarnya dari utara keselatan 40 km. Luasnya 5.304 km. Dibanding dengan Jawa, Pulau Madura merupakan Wilayah termasuk rendah-datar tanpa memiliki pegunungan utama dengan memiliki ketinggian 25 km dari permukaan laut. Selat Madura kedalamnya tak lebih dari 100 meter, dan gunung yang tertinggi. Umumnya daerah perbukitan dan gunung di Madura berada dibagian timur.

Pulau Madura terdiri dari empat Kabupaten : kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Kabupaten Bangkalan merupakan daerah yang terletak paling barat sendiri, posisinya terletak diantara koordinat 112 40' 06'-113 08, 04' bujur timur dan 6' 51' 39-7 11' 39 lintang selatan. Secara topografis, berada diatas 2-100 meter dari permukaan air laut, terbagi dalam 8 wilayah kecamatan. Jumlah penduduknya untuk tahun 2009 sebanyak 426.547

jiwa. Rata-rata mayoritas penduduk beragama Islam dan memiliki jumlah Pesantren yang cukup besar.

Secara geologis Madura merupakan bagian utara Jawa. Pulau Madura merupakan kelanjutan dari pegunungan kapur yang terletak di sebelah utara dan selatan Lembah Solo. Bukit-bukit kapur di Madura lebih rendah, lebih kasar, dan lebih bulat dari bukit-bukit di Jawa dan letaknyapun lebih bergabung. Pulau Madura merupakan perpanjangan dari bukit-bukit pegunungan di Rembang, hanya terpisah sewaktu periode pasca-glasial, karena naiknya permukaan laut. Karena letak pulau Madura termasuk jajaran pulau-pulau tropika, maka temperatur Madura selalu panas. Iklim di Madura bercirikan dua musim, musim barat atau musim hujan dan musim timur atau musim kemarau.

Pulau Madura terkenal karena gaya bicaranya yang blak-blakan, masyarakat Madura juga dikenal hemat, disiplin, dan rajin bekerja keras (*abhantal omba' asapo' angen*). Harga diri, juga paling penting dalam kehidupan masyarakat Madura, mereka memiliki sebuah falsafah: *katembheng pote mata, angok pote tolang*. Sifat yang seperti inilah yang melahirkan tradisi carok pada sebagian masyarakat Madura.

2. Pendidikan.

Masyarakat bangkalan dalam pendidikan cukup baik. Dalam hal ini terbukti di bangkalan terdapat sekolah perguruan tinggi atau Universitas. Tetapi

masyarakat bangkalan masalah pendidikan memilih pondok pesantren untuk menimbah ilmu dan ini terbukti juga banyak pondok pesantren di bangkalan, karena masyarakat bangkalan sangatlah kental kultur santrinya.

Jumlah Pesantren dan santri di kabupaten bangkalan Tahun 2005-2010

Tahun	Jumlah Pesantren	Jumlah Santri	
		Laki	Perempuan
2005	149	32.364	37.819
2006	155	42.971	48.631
2007	225	51.578	58.647
2008	305	64.013	67.260
2009	309	74.322	75.281
2010	327	85.357	86.271

3. Politik

Masyarakat Bangkalan madura dalam kegiatan politik sangatlah antusias terhadap perpolitikan. Masyarakat Bangkalan turut berpartisipasi terhadap pilkada tahun 2012, mereka tidak menyia-nyikan hak pilih suara mereka untuk memilih calon bupati Bangkalan yang adil dan bisa mensejahterakan masyarakat Bangkalan madura.

4. *Kondisi Sosial Masyarakat*

Orang Madura pada dasarnya adalah orang yang suka merantau karena keadaan wilayahnya yang tidak baik untuk bertani. Orang Madura juga senang berdagang, terutama besi tua dan barang-barang bekas lainnya. Selain itu banyak yang bekerja menjadi nelayan dan buruh, serta beberapa ada yang berhasil menjadi Tekonokrat, Birokrat, Menteri atau Pangkat tinggi di dunia militer.

5. *Agama*

Dalam beragama masyarakat bangkalan mayoritas memeluk agama Islam. Karena setiap rumah penduduk di bangkalan terdapat mushollah tersendiri, dan banyaknya bangunan masjid yang besar-besar seperti masjid Jami' di bangkalan.

Jumlah tabel pemeluk agama di kabupaten bangkalan Tahun 2005-2010

Tahun	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha
2005	756.654	1.518	1.256	89	258
2006	857.225	1.589	1.110	94	236
2007	923.603	1.528	1.117	86	225
2008	943.711	1.470	520	106	56
2009	943.711	1.470	520	106	56

2010	955.417	1.475	521	105	58
------	---------	-------	-----	-----	----

6. Sosial.

Masyarakat Madura memiliki ragam dalam membina hubungan sosial dengan cara membangun menjalin kontak sosial masyarakat lain melalui cara-cara tersendiri yang telah disepakati bersama guna untuk memenuhi kebutuhan kehidupan di masyarakat seperti halnya adanya kumpulan malam kamis untuk ibu dan malam jum'at bapak-bapak yang melakukan kumpulan acara tahlilan dengan acara arisan yang dipimpin langsung oleh Kiai atau tokoh masyarakat setempat.

Mayoritas masyarakat bangkalan beragama islam, dengan kultur santri yang kental telah membawa pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat keseluruhan. Hal ini terlihat dengan beberapa kegiatan sosial di daerah tersebut dengan adanya kegiatan gotong royong dalam saran ibadah dan lain-lainnya. Adanya ta'ziah apabila ada orang yang meninggal dari prosesi penguburan sampai acara tahlil selama tujuh hari oleh masyarakat.

B. Kiai dalam kontek masyarakat bangkalan

Penjelasan mengenai kultur yang ada dan berkembang dalam masyarakat bangkalan menyebutkan bahwa masyarakat bangkalan adalah masyarakat santri

dengan kiai sebagai elit sosio kultur didalamnya, pemahaman mengenai kultur akan memudahkan pemahaman mengenai peran kiai dalam masyarakat.

Kiai sebagai elit sosio kultural ditengah-tengah masyarakat santri berdampak pada penghormatan masyarakat atas kiai. Kiai menjadi sosok panutan kharismatik yang sangat berpengaruh. Pengaruh tersebut tidak mencakup ranah keagamaan tetapi sudah meluas keranah sosial dan politik, penyebabnya adalah peran kiai yang tidak hanya sebagai pemimpin pondok pesantren, pengajar dan peceramah agama. Kiai mempunyai banyak peran dalam masyarakat yang membuat sosoknya semakin kuat dan dianggap penting oleh masyarakat.

Endang Turmudzi membedakan kiai di jombang menjadi empat kategori yaitu kiai tarekat, politik dan panggung. Keempat kategori kiai tersebut ada juga di bangkalan. Kiai pada faktanya seorang kiai di bangkalan dapat digolongkan ke dalam lebih dari satu kategori, karena memainkan banyak peran dalam masyarakat. Akibatnya kiai mempunyai bbanyak pengikut baik dipesantren maupun di masyarakat luas.

Kiai di bangkalan banyak memimpin dan mengasuh pesantren, membentuk jaringan yang kuat satu sama lain, berdakwah dengan memberikan ceramah hingga ke pelosok-pelosok desa, dan berpolitik secara langsung maupun tidak langsung. Berikut adalah beberapa peran kiai di bangkalan. Pertama, kiai sebagai pemuka agama Islam. Kiai menyebar dan mengajarkan pengetahuan

tentang agama Islam kepada murid-muridnya yang disebut santri. Pengetahuan itu meliputi pedoman hidup di dunia dan bagaimana beribadah serta mengabdikan kepada Allah SWT. Orientasi utama kiai pesantren adalah mendidik santri. Kiai mengajarkan santri mengaji, menerjemahkan Al-Qur'an dan hadist, memberikan ceramah keagamaan dan sebagainya. Maka dari itu tidak heran jika santri sangat menghormati kiai dan menjadikan kiai sebagai panutan.

Kedua, kiai sebagai panutan bagi santri dan masyarakat berperilaku sesuai nilai-nilai kebenaran dan keagamaan yang diyakini, kiai menjadi panutan bagi masyarakat bagaimana seharusnya mereka berperilaku dan menghadapi persoalan-persoalan kehidupan. Banyak masyarakat datang pada kiai untuk bertanya dan mendapatkan nasehat kehidupan. Nasehat kiai umumnya menjadi pertimbangan kuat dan dipatuhi oleh masyarakat.

Ketiga, kiai sebagai sosok pemimpin politik. Kiai khususnya keturunan dari syaichona KH. Moch. Cholil yang mana termasuk BASRA dipandang sebagai elit yang sangat kharismatik dan dijunjung tinggi. Akibat penghormatan yang tinggi dari masyarakat, kiai dapat dengan mudah menempati jabatan strategis pemerintah seperti kepala daerah, anggota DPR, atau ketua DPRD dan menjadi petinggi-petinggi partai politik. Banyak dari pejabat-pejabat strategis pemerintahan bangkalan dipegang oleh keturunan syaichona KH. Moch. Cholil.

Transisi kiai selain sebagai elit sosio kultural keagamaan juga menjadi elit politik di bangkalan dimulai saat kiai yang menjadi pemimpin informal dalam ruang keagamaan dimasyarakat tampil untuk melawan pemerintahan belanda.